

## Masjid Habiburrahman

Malam terakhir Ramadhan 1430 H. Saat itu pikiranku benar-benar kacau dan berbeda dari biasanya. Aku seringkali curhat berbagai masalah ke bapak dan ibuku, sesekali aku pun tak lepas dari handphone ku curhat ke teman-temanku. Aku benar-benar bingung, otakku terasa berputar.

Malam itu aku memutuskan untuk beritikaf bersama kawanku, Fahri di masjid Habiburrahman daerah Hussein Sastranegara. Bapak dan ibuku tidak ikut karena mereka kecapean. Sedang aku berpikir, ini adalah malam terakhir di bulan Ramadhan. Harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Bisa saja ini malam Lailatul Qadar. Aku benar-benar perlu petunjuk dari Allah SWT, belum tentu tahun depan aku bisa bertemu kembali dengan bulan Ramadhan.

Maka dengan kondisi badan yang kurang fit aku tetap memaksakan diri untuk berangkat itikaf di masjid yang lumayan jauh dari rumahku. Ibu dan bapakku pun akhirnya dengan berat hati melepas kepergianku, setelah aku berusaha meyakinkan mereka.

Suasana masjid Habiburrahman memang benar-benar luar biasa, berbeda dengan masjid lain saat itikaf. Begitu ramai dengan orang yang bermunajat kepada Allah SWT. Ada yang shalat, ada yang mengaji, ada yang berdoa. Subhanallah, aku benar-benar takjub. Karena masih cape, lelah dan mengantuk aku memutuskan untuk tiduran dulu sambil sekali-kali membaca Al-Quran di sana.

Sesekali sambil tiduran aku meng-update status FB, aku tiduran di masjid. Untuk shalat rasanya belum kuat. Aku mengupdate status sambil berdakwah, berbeda dengan sebelumnya yang senantiasa menuliskan cinta dan cinta. Aku ingin segalanya berubah, hanya cinta kepada Allah dalam otakku.

Aku mengaji, membaca kelanjutan suratku. Namun entah mengapa ada perasaan aneh saat itu. Yah memang sebelumnya ada kejadian-kejadian aneh. Aku sempat tak bisa tidur seharian, seperti ada listrik yang masuk tubuhku saat aku hendak tidur. Namun esoknya aku tak mengantuk. Namun kali ini benar-benar aneh.

Saat aku mendengar suara akhwat di belakangku menangis, aku ikut merasa sedih. Dalam hati aku berpikir, “Ya Allah, mengapa aku tak pernah bisa menangis saat mengingat-Mu? Mengapa Ya Allah??? Apakah aku manusia yang sangat hina ya Allah?? Sudah banyak dosa yang aku lakukan..”

Saat itulah aku pun langsung menangis. Otakku pun mendadak kacau balau. Aku mendadak berlari menerebos shaf orang-orang yang sedang shalat, menangis dan berteriak seperti orang linglung.

Saat kebingungan itulah Fahri mendekatiku, mencoba menenangkanku. Aku menangis di pelukannya. Benar-benar tak terkendali. Aku sendiri tak ingat 100 persen apa yang terjadi saat itu. Fahri mengajakku berwudu, namun aku lupa cara wudhu!! Astagfirullahaladzim!!

Kebingungan, Fahri pun menelepon temannya Luki. Setelah ngobrol, aku pun mulai sedikit tenang dan bisa berpikir lagi. Setelah sahur hanya dengan minum teh botol, adzan subuh pun berkumandang. Aku agak sedikit limbung saat melaksanakan shalat.

Kisah aneh di Habiburahman ini seolah menjadi awal dari kisah-kisah aneh lainnya. Alhamdulillah Ramadhan 1431 H aku kembali itikaf di Masjid Habiburrahman bersama Aji dan teman-teman BKI, tak ada kejadian aneh lagi.